

Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Digital Di Sma Negeri 4 Palu

Syarifah Bilqisthi^{1*}, Nurdin Nurdin² & Adawiyah Pettalongi³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Syarifah Bilqisthi, Email: syarifahbilqisthi0106@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 9 September 2025

Accepted: 30 Oktober 2025

Volume: 4

Issue: 2

DOI:

KATAKUNCI

Manajemen Strategi Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran, Era Digital.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu, akan menelaah tiga pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. 1) bagaimana pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu. 2) bagaimana pengelolaan sarana digital untuk meningkatkan mutu di SMA Negeri 4 Palu. 3) apa tantangan pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu.

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan sumber data yang mencakup kepala sekolah, dan stakeholder lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital ada tiga yaitu, a) Pengembangan visi misi terkait teknologi, yang mana hal ini bertujuan untuk menjadikan SMA Negeri 4 Palu ini sebagai pelopor dalam pembelajaran berbasis digital yang inovatif dan berkualitas. b) Penyediaan fasilitas dan infrastruktur digital, yang mana strategi ini diterapkan dalam proses pembelajaran seperti penyediaan perangkat komputer, tablet, dan koneksi internet yang cepat di SMA Negeri 4 Palu. c) Pelatihan berkala bagi guru, yang mana pelatihan berkala ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital guru. 2) Pengelolaan sarana digital untuk peningkatan mutu di SMA Negeri 4 Palu adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Saat ini, SMA Negeri 4 Palu dilengkapi dengan berbagai sarana digital, seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang memadai. Pengelolaan sarana ini dilakukan oleh tim IT internal yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembaruan perangkat. 3) Terkait tantangan pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu ialah, a) Guru yang masih gaptek teknologi. b) Siswa yang belum memiliki handphone.

1. Pendahuluan

Masa yang sedang berlangsung ini disebut juga masa digitalisasi, dimana setiap gerak manusia akan semakin melibatkan serangkaian kemajuan maju dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terbentuk antar manusia berubah menjadi hubungan yang terkomputerisasi dimana setiap individu berkomunikasi dengan gambar yang terkomputerisasi. Kehadiran ponsel, tablet, dan PC merupakan salah satu bentuk kemajuan mekanis yang dapat meneruskan data ke setiap sisi keberadaan manusia di planet ini dalam jangka waktu singkat dan progresif tanpa batas kenyataan. Keadaan saat ini dipicu oleh hadirnya web sebagai penghubung dalam korespondensi dan komunikasi..

Era digitalisasi digambarkan dengan meningkatnya ketersediaan, intuisi, dan peningkatan kerangka kerja canggih, kekuatan otak buatan manusia, dan wawasan virtual. Ketika batasan antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya semakin menyatu, inovasi data dan korespondensi pasti akan memengaruhi berbagai masalah sehari-hari. Salah satunya adalah

dampaknya terhadap sistem persekolahan. Dimana pengalaman pendidikan harus dikembangkan dan menjadikan siswa lebih cerdas. Sekolah akan menjadi fokus kepedulian dan kepercayaan sosial, sehingga melahirkan SDM usia lanjut yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Pendidikan adalah suatu pekerjaan sadar dan terorganisir untuk membangun iklim pembelajaran dan pengalaman yang berkembang yang mendorong siswa untuk secara efektif mengembangkan kapasitas sejati mereka, termasuk kekuatan yang mendalam, agama dan ketenangan, karakter, wawasan, pribadi yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara bagian. Pendidikan adalah sebuah proses mendidik dari keadaan yang belum memiliki pengetahuannya baik dalam aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor menjadi pengetahuan dan perubahan dalam ketiga aspek tersebut. Dalam pendidikan diharapkan akan terwujud kualitas hidup yang lebih baik untuk peserta didik. Dalam mewujudkannya dibutuhkan akselerasi dan kreativitas yang tinggi dari pendidik sebagai *centre of learning*. Pendidik yang kekinian diharapkan adaptif, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kecakapan “skill” dari peserta didik. Adapun Tujuan dari Pendidikan Nasional terdapat pada pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu permasalahan yang dilirik Indonesia dalam bidang pendidikan adalah sifat pendidikannya yang masih jauh dari negara-negara lain, sehingga bisa dikatakan sifat pendidikan Indonesia rendah, dilihat dari hasil pendidikan yang sebenarnya hingga pendidikannya. siklus sedang berlangsung. Perubahan rencana pendidikan yang sering tertunda umumnya berlangsung singkat, sehingga penilaian seringkali tidak signifikan, sehingga menjadikan desain sekolah di Indonesia berjiwa muda. Seiring berjalannya waktu, Indonesia dihadapkan pada penciptaan inovasi dengan memanfaatkan digitalisasi. Teknologi Pendidikan (*edutech*) telah dikenal mulai sekitar tahun 1971 dengan munculnya permainan instruktif terkomputerisasi bernama *The Oregon Trail* yang dibuat oleh *Wear Rawitsch*, *Bill Heinemann*, dan *Paul Dillenberger* yang berisi materi pembelajaran sejarah dan matematika yang berbeda. Tentu saja tujuannya adalah untuk memahami substansi kedua ilustrasi tersebut.

Pendidikan di era digitalisasi yang terjadi pada abad 21 menuntut penyelenggaraan pendidikan untuk dapat mengkoordinasikan inovasi data dan korespondensi ke dalam seluruh bagian pembelajaran. Periode ini memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan sumber informasi yang berlimpah dari berbagai sumber web yang tersedia kapan saja dan di mana saja siswa merasa dengan cara yang cepat dan sederhana. Kondisi ini membuat guru sebagai pemegang tugas kepala sekolah dalam menyampaikan pelatihan menghadapi ujian yaitu harus mampu menyesuaikan diri untuk memenuhi kemampuan logikanya sesuai dengan perkembangan zaman. Telah terjadi perubahan dalam pendidikan pada abad ke-20 dan ke-21. Pada pendidikan abad ke-20, pendidikan berfokus pada anak-anak, data diperoleh dari buku dan cenderung berfokus pada lingkungan dan wilayah publik. Sementara itu, periode pendidikan abad ke-21, berpusat pada segala usia, setiap anak merupakan daerah belajar, perolehan diperoleh dari berbagai sumber, dari buku, namun bisa juga dari web, tahapan inovasi dan data yang berbeda-beda. serta peningkatan program pendidikan di seluruh dunia, di Indonesia diartikan sebagai kesempatan untuk belajar.

Dalam menghadapi zaman yang terkomputerisasi dalam ranah persekolahan, diperlukan kemampuan fundamental abad 21 atau disebut juga 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*). Instruktur diyakini akan menjadi orang-orang yang kreatif, siap mengajar, mengajar, memotivasi, dan menjadi teladan yang baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengefektifkan pemanfaatan inovasi sebagai alat pendidikan sebagaimana yang dianggap wajar untuk dapat menciptakan hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan zaman yang terkomputerisasi tidak bisa dihindarkan oleh siapapun, sehingga diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang memadai agar mampu beradaptasi dan mampu bersaing dalam skala global. Memperluas SDM yang mampu mendominasi inovasi hendaknya dilakukan dalam waktu yang terkomputerisasi, sehingga menjadikan kondisi yang jauh dari ketertinggalan adalah cara untuk mampu tetap mewaspadai perbaikan di masa-masa lanjut. Dalam keadaan sekarang ini, setiap lembaga pendidikan harus menyiapkan arah dan kemahiran baru di bidang pendidikan.

Kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa juga diyakini akan diperluas dengan pemilihan strategi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik dalam hal interaksi instruktif adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan standar dan gaya belajar siswa sehingga pengalaman yang berkembang menjadi menyenangkan. Rasa senang dalam belajar akan memudahkan penyerapan ilmu pengetahuan dan kekekalan pengetahuan tersebut bagi peserta didik. Peserta didik di era digital ini adalah generasi Z, yaitu generasi yang lahir tahun 1995-2012, serta generasi Alpha dan beta yang lahir diatas tahun 2012. Pembelajaran bermutu di era digital dapat terlaksana bila sekolah dapat mengimplementasikan manajemen strategi dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut manajemen strategi kepala sekolah dibutuhkan untuk menghadapi era digital, sehingga dapat menciptakan kualitas mutu pembelajaran di sekolah yang dapat dikelola secara profesional di era digital saat

ini. Pada era digital kepala sekolah dihadapi dengan persaingan ketat di dunia kerja dan keadaan yang serba digital. Salah satu upaya dalam hal ini yaitu kepala sekolah perlu melakukan manajemen strategi yang tepat.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran menjadikan inovasi dan pembaharuan yang baiknya dilakukan sedini mungkin untuk mengejar ketertinggalan digitalisasi pembelajaran di Indonesia. Implementasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia yang mana dalam sisi yang lain pendidikan juga dapat memuat dampak negatif bagi karakter dan moral peserta didik, oleh karena itu diperlukan sebuah manajemen strategi oleh kepala sekolah yang bertanggung jawab atas terlaksananya keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, kebutuhan moral dan karakter untuk membentuk suatu individu yang dapat dikatakan terdidik tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan suatu peserta didik selama menempuh pendidikan demi membangun karakter sumber daya manusia dan output pendidikan yang berkualitas.

Istilah "manajemen" yang kita kenal saat ini berasal dari kata kerja "to manage", yang berarti mengatur, mengontrol, mengendalikan, mengelola, menjalankan, dan memimpin. Ketika kita berbicara tentang "manajemen pendidikan", kita menggabungkan konsep manajemen dengan fokus pada konteks pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam ranah pendidikan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik yang ada di dunia pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengatur berbagai aspek di dalam sektor pendidikan. Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup semua aktivitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan, tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Penerapan manajemen strategis dalam lembaga pendidikan menggambarkan sebuah paradigma baru dalam perencanaan pendidikan. Sebelumnya, lembaga pendidikan dikenal sebagai entitas nirlaba yang menekankan nilai-nilai pengabdian dan kemanusiaan. Hal ini menyebabkan pendidikan cenderung terlihat sebagai sesuatu yang berbeda, menjauh dari pendekatan manajemen dan perencanaan yang umumnya ditemui dalam organisasi bisnis yang berorientasi pada profit. Terlebih lagi, dengan regulasi yang mengikat dari pemerintah pusat dan daerah, manajemen dalam lembaga pendidikan sering kali terpengaruh oleh kebijakan yang menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Namun, diakui bahwa penerapan manajemen strategis dalam organisasi pendidikan sangat penting, mengingat manajemen strategis memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, manajemen strategis menekankan pentingnya menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal organisasi dalam merumuskan serta melaksanakan rencana-rencana organisasi. Kedua, manajemen strategis menyediakan kerangka keputusan dan tindakan strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Ketiga, pendekatan manajemen strategis ini dapat dianggap sebagai evolusi penting dalam proses manajemen, menggantikan model-model perencanaan panjang, perencanaan pemrograman, dan penganggaran yang dominan pada tahun 1970-an.

Manajemen strategi dan kinerja guru merupakan dua hal yang saling terkait erat. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab atas tugas-tugas seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengajar peserta didik di berbagai tingkat pendidikan formal, mulai dari usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan. Manajemen strategi merupakan hal yang terpenting dalam meningkatkan mutu pembelajaran terkhususnya di era digitalisasi saat ini. Mutu (quality) akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus sehingga banyak diperbincangkan hampir setiap sektor kehidupan dari kalangan pemerintahan, pembisnis, lembaga pendidikan dan sektor lainnya. Secara terminologi, pengertian mutu sebenarnya menimbulkan multi tafsir diantara kalangan ahli. Hal ini dikarenakan tidak adanya patokan yang standar mengenai mutu sendiri. Sehingga sangat susah untuk menyeragamkan jawaban dan pendapat mengenai mutu karena setiap orang mempunyai standar sesuai kebutuhannya. Alasan definisi relatif, pada kenyataannya terdapat perbedaan antara kepentingan subyek penghasil barang atau jasa dengan kepentingan pemakai barang atau jasa. Namun pada kenyataannya ketika produksi di sesuaikan dengan kepentingan konsumen, konsumen sendiri lebih menilai mutu berdasar persepsi masing-masing.

Makna nilai dalam organisasi pendidikan mencakup informasi, siklus, dan hasil yang bersifat mendidik. Input adalah semua yang harus tersedia dalam pelatihan karena input sangat mempengaruhi kemajuan suatu siklus, misalnya: ketua, mahasiswa, kantor yayasan, dan lain-lain. Interaksi merupakan suatu usaha untuk mencapai hasil yang ideal, misalnya: mengamati, menilai, dan lain-lain. Sedangkan hasil merupakan hasil kerja yang dilakukan oleh suatu organisasi pendidikan dalam bekerja di bidang pendidikannya, misalnya: prestasi yang diraih siswa, dan lain-lain. Secara umum, ukuran kualitas tidak dapat disangkal merupakan tantangan untuk diterapkan pada dunia pengajaran dengan alasan bahwa evaluasi setiap individu adalah unik dan administrasi para eksekutifnya heterogen. Orang akan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda dan

semua judul atau perspektif memiliki ukuran kualitas tertentu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kualitas harus diterapkan, khususnya disesuaikan dengan kebutuhan pembeli. Dalam hal ini, produsen menentukan standar kualitas, namun konsumen juga harus mengambil bagian dalam menentukan standar kualitas sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pedoman mutu yang dapat berubah dan bersifat relatif dapat dikatakan sebagai mutu yang terbaik karena disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembeli. Sifat lembaga pendidikan dapat dianggap baik jika organisasi pendidikan dapat menawarkan jenis bantuan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Sifat pendidikan di Indonesia telah berkurang secara mendasar. Penelitian dengan Malaysia menunjukkan bahwa kualitas pengajaran bahasa Indonesia saat ini berada pada urutan kedua. Sebelumnya, Indonesia jauh lebih baik dibandingkan Malaysia dalam hal seperti itu. Penyebab menurunnya sifat bersekolah ini antara lain disebabkan oleh faktor dalam dan luar yang berbeda. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas, pada kenyataannya, hasilnya tidak terlalu baik dan bahkan seringkali tidak membuahkan hasil. Hal ini disebabkan oleh dua hal mendasar, pertama adalah penggunaan prosedur pendidikan yang umumnya akan fokus pada informasi, dan kedua adalah administrasi pendidikan yang pada umumnya akan fokus pada tingkat skala penuh. Lembaga pendidikan dapat melahirkan alumni (output) yang berkualitas apabila penyelenggaraan pendidikan nilai juga terjamin. Hakikat pendidikan akan terjamin apabila kepala sekolah melaksanakan kemampuan inisiatifnya dengan baik dan disertai dengan unsur-unsur pendidikan yang berkualitas atau dalam bahasa yang berbeda, terdapat kerjasama yang bersifat pembinaan antara perintis dan seluruh civitas akademika setempat dalam landasan pendidikan. atau sekolah.

Kualitas mutu adalah penerapan prinsip ihsan, yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua pihak sebagai bentuk balasan atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepada manusia melalui berbagai nikmat-Nya, dan melarang segala bentuk kerusakan. Konsep ihsan diambil dari kata "husn", yang mempunyai arti sesuatu yang memiliki kualitas baik dan indah. Secara umum, "husn", menurut kamus, merujuk pada setiap atribut positif seperti kebajikan, kejujuran, keindahan, keramahan, kegembiraan, dan keselarasan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qasas/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Oleh karena itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, suatu hal dikatakan memiliki mutu jika memberikan manfaat yang baik, baik kepada institusi pendidikan itu sendiri maupun kepada pihak lain seperti pemangku kepentingan dan pelanggan. Proses yang berkualitas ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk mencapai standar kualitas tersebut, tidak dapat dilakukan dengan santai, melainkan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan tidak boleh bekerja secara sembarangan atau acuh tak acuh, karena hal itu akan dianggap sebagai menurunkan nilai atau menghina Allah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 4 Palu bahwa SMAN 4 Palu telah menggunakan teknologi sejak tahun 2016 yaitu teknologi informasi manajemen, sedangkan untuk media pembelajaran digital yang digunakan SMAN 4 Palu diterapkan mulai tahun 2020 pada saat pandemi covid-19 hanya saja terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran SMAN 4 Palu masih terbilang cukup sulit diterapkan di era digitalisasi saat ini karena masih banyaknya siswa yang kurang memahami terkait dengan penggunaan media belajar digital yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu maka diperlukan manajemen strategi yang tepat oleh kepala sekolah maupun civitas SMAN 4 Palu dalam menangani hal tersebut. Agar SMAN 4 Palu dapat mencetak sumber daya yang lebih unggul dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman sekarang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen Strategi

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "to manage", yang artinya mengendalikan atau mengatur. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah tersebut dapat diartikan sebagai proses pengendalian, penanganan, atau pengelolaan. Istilah "manajemen" memiliki beberapa makna. Pertama, kemampuan mengatasi atau memecahkan suatu masalah dengan keterampilan yang dimiliki. Kedua, mengacu pada pengelolaan, pengendalian, dan pelaksanaan sesuatu berdasarkan prosedur yang tepat. Ketiga, yakni gabungan dari dua makna sebelumnya yang menunjukkan bahwa manajemen merupakan kolaborasi dalam mencapai tujuan tertentu.

Kata manajemen mempunyai berbagai macam arti yang pertama kemampuan untuk terampil untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki. Kedua manajemen berarti sebagai pengelolaan, pengendalian serta proses mengerjakan sesuatu sesuai dengan penanganan yang tepat. Yang ketiga adalah gabungan dari kedua kata tersebut yang berarti manajemen adalah bentuk kerjasama untuk mencapai berbagai tujuan tertentu. Strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya. Strategi merupakan perencanaan yang menyeluruh dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan bagi perusahaan. Strategi berperan penting pada perdagangan bebas di era global saat ini, karena dalam persaingan dunia usaha untuk mencapai keunggulan yang lebih dibutuhkan strategi yang tepat dan andal. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan usaha, dapat dilakukan dengan penyusunan strategi. Strategi untuk memenuhi pengadaan faktor pendukung utama, yaitu bagaimana pengadaan pendidikan, modal, teknologi, informasi, dan input krusial lainnya yang berkelanjutan dan efisien.

Istilah “manajemen strategi” berasal dari dua suku kata, yaitu “manajemen” dan “strategi”. Manajemen dalam pengertian lembaga (korporasi), merupakan individu atau sekelompok orang yang bertanggung jawab menganalisa, membuat keputusan, dan mengarahkan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Kata “strategi” berarti “keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan lembaga pada setiap level organisasi”. Menurut Sedarmayanti, bahwa ketetapan bauran tiga keahlian dasar: teknis, manusia, dan konseptual akan menjamin efektivitas manajemen strategi suatu organisasi yaitu ada empat diantaranya adalah keahlian teknis, keahlian manusia, keahlian konseptual.

Pengertian manajemen strategi menurut berbagai para ahli diantaranya:

Manajemen Strategi adalah disiplin ilmu yang mempelajari semua ide tentang manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai hasil yang nyata, realistis, dan objektif.

Menurut Akdon, berbagai definisi tentang manajemen strategi menunjukkan bahwa secara umum, manajemen strategis dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah strategi pengelolaan, yang mencakup pengelolaan, implementasi, dan evaluasi. Kedua yakni manajemen strategis, yang berfokus pada pengelolaan keuangannya, tahapan dan pemasaran produk dan riset yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

Proses manajemen strategi meliputi empat elemen dasar yaitu: (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) evaluasi serta (4) pengendalian.

Dalam konteks lembaga pendidikan modern, manajemen strategi berperan penting sebagai proses untuk menentukan arah, kebijakan, serta langkah-langkah konkret yang dapat membawa lembaga menuju keunggulan kompetitif. Menurut Fauziah (2023), manajemen strategi pendidikan merupakan upaya sistematis dalam mengidentifikasi peluang, tantangan, serta potensi sumber daya sekolah agar visi dan misi lembaga dapat diwujudkan secara efektif. Dengan kata lain, strategi yang disusun harus mampu menjawab perubahan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah sebagai pemimpin strategis memiliki peran utama dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah agar bekerja berdasarkan tujuan yang sama. Menurut Lestari dan Rukmana (2022), keberhasilan implementasi strategi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan sumber daya manusia, sarana, dan keuangan sekolah. Kepala sekolah yang efektif akan menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Di era digital, manajemen strategi juga mencakup penguasaan teknologi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sulastri (2023), pemimpin sekolah perlu menerapkan *strategic leadership*, yaitu kepemimpinan yang memadukan visi jangka panjang dengan inovasi digital, agar sekolah mampu bersaing di tengah transformasi pendidikan global. Penerapan manajemen strategi yang berbasis digital akan membantu sekolah meningkatkan efisiensi, transparansi, dan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, proses manajemen strategi dalam pendidikan menurut Purwanto (2024) terdiri dari beberapa tahapan, yakni: (1) analisis lingkungan internal dan eksternal; (2) formulasi strategi; (3) implementasi strategi; dan (4) evaluasi strategi. Melalui tahapan ini, kepala sekolah dapat menentukan prioritas pengembangan sekolah berdasarkan data dan kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi strategi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan program berjalan sesuai target dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

2.2 Mutu Pembelajaran

Secara umum, mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Pembelajaran, menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu Sekolah. Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan atau output institusi pendidikan atau sekolah.

Menurut Garvin dan Davis yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan. Kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu memiliki komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang baru dalam mengajar dan membantu dalam perkembangan peserta didik.

Mutu pembelajaran pada dasarnya mencerminkan sejauh mana proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Yuliana (2023), mutu pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh hasil akademik siswa, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang bermakna, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial dan digital yang berkembang dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran harus mencakup aspek proses, hasil, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, mutu pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja guru dan dukungan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Menurut Putri dan Kurniawan (2022), guru berperan sebagai pelaksana utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sedangkan kepala sekolah bertugas memastikan ketersediaan sarana, pelatihan, serta sistem evaluasi yang mendukung peningkatan mutu tersebut. Dengan demikian, pengelolaan mutu pembelajaran tidak dapat berjalan optimal tanpa koordinasi dan strategi yang jelas antara semua komponen sekolah.

Selain itu, penerapan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) menjadi instrumen penting dalam memastikan standar pembelajaran tetap terjaga. Berdasarkan penelitian oleh Nurhasanah (2024), implementasi SPMI di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena setiap kegiatan belajar diukur berdasarkan indikator mutu yang terencana, seperti perencanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, dan hasil evaluasi. Evaluasi berkala terhadap mutu pembelajaran juga memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Di era digital saat ini, mutu pembelajaran juga mencakup kemampuan sekolah dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Hidayat (2023), integrasi teknologi dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, penggunaan media digital interaktif dan platform e-learning mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperluas sumber belajar. Namun demikian, kualitas pembelajaran digital juga harus diimbangi dengan bimbingan etika penggunaan teknologi agar siswa tetap memiliki karakter dan nilai moral yang kuat.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilakukan hanya melalui pengadaan fasilitas, tetapi juga harus disertai dengan peningkatan kompetensi guru, sistem supervisi akademik yang terarah, dan budaya belajar yang kolaboratif. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap guru memiliki komitmen terhadap kualitas pembelajaran dan terus memperbarui metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan langkah tersebut, sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang produktif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

2.3 Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran berbasis digital pada hakekatnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, dan sering juga disebut sebagai Technology Enhanced Learning (TEL) atau e-Learning. Menyelidiki pemanfaatan inovasi tingkat lanjut memberi guru kesempatan untuk mengkonfigurasi pintu terbuka berharga pembelajaran yang sangat menarik dalam ilustrasi yang mereka ajarkan, di mana contoh rencana dapat digabungkan secara dekat dan pribadi atau dapat sepenuhnya di web.

Pembelajaran digital merefleksikan banyak kemungkinan skenario rancangan pembelajarannya dimana pengajar merupakan bagian penting dari tim pengembang. Beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam hal pengembangan pembelajaran digital ini yang dapat juga Anda pahami sebagai tambahan prinsip penerapan Pembelajaran Digital, diantaranya adalah Pengajar harus secara aktif terlibat dengan proses pendidikan dan harus memahami kebutuhan dan harapan peserta didik; Pengajar harus berkolaborasi dengan peserta didik untuk mengumpulkan ide-ide mereka tentang apa yang seharusnya tercakup dalam pelajaran atau pembelajaran digital; Pengajar harus sangat akrab dengan bidang-bidang utama persoalan yang diajarkan agar relevan; Pengajar harus mempunyai ide yang baik yang menjadi keunggulan setiap pelajaran dalam keseluruhan perencanaan kurikulum, informasi dan aktifitas keterampilan yang tercakup dalam struktur tertentu; Pengajar juga akan memahami bagaimana pembelajaran yang layak secara individual. Kapan suatu pelajaran perlu dikembangkan sebagai perubahan keseluruhan kurikulum terhadap arah baru atau perluasan yang mempertemukan tuntutan baru. Pengajar punya perasaan yang baik tentang pelajaran individual yang mana yang perlu dikembangkan, dan mana yang perlu dimodifikasi dari seluruh kurikulum.

Media pembelajaran dengan teknologi digital tidak dapat dipungkiri sebagai media yang canggih atau memenuhi kebaruan. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang terbiasa dengan teknologi digital (*digital native*). Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap generasi memiliki karakteristik tersendiri sesuai zamannya. Seperti e-Learning, Podcast, Augmentasi Reality (AR), dan lainnya.

kelebihan dari pembelajaran berbasis digitala yaitu 1) tersedianya fasilitas e-moderating dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara tidak langsung melalui fasilitas koneksi internet secara regular atau dapat kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatas oleh jarak, tempat dan waktu, 2) pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan kajian atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan kajian dipelajari, 3) peserta didik dapat belajar setiap saat dan Dimana saja mengingat bahan kajian tersimpan dikomputer, 4) bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya peserta didik dapat melakukan akses internet secara lebih mudah untuk menunjang pemahaman bahan yang di pelajarinya, 5) baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, 6) berubahnya peran peserta didik dari biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri..

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis digital juga tidak terlepas dari kekurangan. Adapun kekurangan pembelajaran berbasis digital adalah sebagai berikut 1) kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri, 2) kecenderungan menyepelkan aspek akademis atau aspek social dan begitu juga sebaliknya dapat mendorong berkembangnya aspek bisnis atau komersial, 3) proses pembelajaran cenderung pelatihan daripada pendidikan, 4) berubahnya peran pendidik menggunakan Teknik pembelajarana yang menggunakan computer, 5) peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal, 6) tidak semua tempat menyediakan akses internet, 7) kurangnya tenaga memiliki keterampilan mengoperasikan internet, 8) kurangnya personal dalam hal penguasaan Bahasa pemrograman komputer.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar terhadap sistem pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana bantu, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif. Menurut Rakhmawati (2023), pembelajaran digital merupakan bentuk penerapan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, efisien, dan interaktif. Melalui penggunaan media digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan secara mandiri tanpa terbatas ruang dan waktu.

Selain itu, pembelajaran digital di era industri 5.0 menuntut integrasi antara kecerdasan buatan, data besar (*big data*), dan analitik pembelajaran (*learning analytics*). Menurut Nasution dan Hamid (2024), pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas belajar jika guru mampu mengelola data hasil belajar siswa untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital.

Implementasi pembelajaran digital juga menuntut kesiapan infrastruktur sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan tersedianya fasilitas pendukung seperti jaringan internet stabil, perangkat komputer, serta pelatihan guru. Berdasarkan temuan Azizah (2023), sekolah yang memiliki strategi digitalisasi pendidikan yang terencana dengan baik cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen strategi kepala sekolah dalam konteks digitalisasi perlu mengarah pada penguatan ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan dalam penerapan pembelajaran digital masih cukup besar. Menurut Wibowo (2022), kendala utama yang sering dihadapi sekolah adalah keterbatasan kompetensi teknologi pada guru dan kurangnya literasi digital pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan pelatihan, bimbingan, serta pendampingan intensif terhadap seluruh warga sekolah. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran digital dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran berbasis digital harus tetap mempertimbangkan aspek karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai moral, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat akhlak dan etika belajar. Menurut Ismail (2024), digitalisasi pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter baik. Dengan demikian, pembelajaran digital di sekolah tidak hanya berfokus pada inovasi teknologi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Methodologi

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan sumber data yang mencakup kepala sekolah, dan stakeholder lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi manusia dalam konteks tertentu secara alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menelaah bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Palu, yang menjadi salah satu sekolah pelopor penerapan pembelajaran digital di Kota Palu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena sekolah ini memiliki kebijakan manajemen digital yang cukup berkembang serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang berperan dalam pengelolaan sistem pembelajaran digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran digital di sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen seperti laporan program digitalisasi sekolah, hasil evaluasi pembelajaran, serta dokumen kebijakan sekolah terkait manajemen strategi pendidikan digital.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) – digunakan untuk menggali informasi tentang strategi kepala sekolah, tantangan, dan upaya peningkatan mutu pembelajaran berbasis digital.
2. Observasi partisipatif – dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran digital dilaksanakan di kelas serta bagaimana guru dan siswa memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.
3. Dokumentasi – digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, laporan kebijakan, serta arsip digital yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Kondensasi data (data condensation) – yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data (data display) – yaitu penyusunan data dalam bentuk naratif dan tabel agar pola hubungan antarvariabel lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) – yaitu penafsiran hasil penelitian secara mendalam untuk menemukan makna dan temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode*. Menurut Moleong (2021), triangulasi dilakukan untuk membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dan dokumen) serta melalui berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta izin sebelum melakukan wawancara, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Dengan desain metodologi seperti ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi kepala sekolah di SMA Negeri 4 Palu dalam mengelola dan meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital secara efektif dan berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pelaksanaan Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Digital Di SMA Negeri 4 Palu

Pelaksanaan manajemen strategi oleh kepala sekolah di SMA Negeri 4 Palu dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital melibatkan berbagai langkah yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kepala sekolah telah memulai dengan melakukan analisis SWOT untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis ini, sekolah menyusun rencana strategis yang mencakup visi, misi, dan tujuan yang jelas untuk transformasi digital. Salah satu fokus utama adalah memastikan bahwa infrastruktur teknologi, termasuk perangkat keras dan jaringan internet, tersedia dan dapat diandalkan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Sedarmayanti yang mengemukakan bahwa manajemen strategi melalui tiga tahapan utama yaitu keahlian teknis, keahlian manusia, dan keahlian konseptual. Di SMA Negeri 4 Palu, keahlian teknis sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Guru-guru di sekolah ini dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendidikan, untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Di SMA Negeri 4 Palu, keahlian manusia sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif. Guru-guru dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan empati dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa.

Di SMA Negeri 4 Palu, keahlian konseptual sangat penting bagi kepala sekolah dan tim manajemen dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pendidikan yang efektif. Manajemen strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis digital mencakup perencanaan yang terstruktur dan menyeluruh, mulai dari pembentukan visi dan misi yang kuat hingga pelaksanaan langkah-langkah konkret. Di SMA Negeri 4 Palu, manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital mencakup beberapa langkah penting, seperti pengembangan visi dan misi yang jelas terkait teknologi, penyediaan fasilitas dan infrastruktur digital yang memadai, serta pelatihan berkala untuk para guru.

4.2 Pengelolaan Sarana Digital Untuk Peningkatan Mutu Di SMA Negeri 4 Palu

Pengelolaan sarana digital dalam pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penggunaan teknologi seperti platform e-learning, aplikasi interaktif, dan perangkat digital lainnya dapat membuat proses belajar mengajar lebih efisien dan menarik. Dengan manajemen yang baik, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital, merancang kurikulum yang lebih adaptif, serta memantau kemajuan siswa secara langsung. Di SMA Negeri 4 Palu, pengelolaan sarana digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Saat ini, SMA Negeri 4 Palu dilengkapi dengan berbagai sarana digital, seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang memadai. Pengelolaan sarana ini dilakukan oleh tim IT internal yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembaruan perangkat. Sekolah juga memiliki sistem inventaris untuk memantau kondisi perangkat dan merencanakan pengantiannya jika diperlukan. Tim IT melakukan pemeliharaan dan perbaikan secara rutin, serta memiliki jadwal pemeliharaan berkala dan sistem pelaporan untuk masalah teknis yang dihadapi guru atau siswa.

4.3 Tantangan Pelaksanaan Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Digital Di SMA Negeri 4 Palu

Tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen strategi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis digital sering kali berkisar pada menyeimbangkan antara investasi dalam teknologi dan pengembangan keterampilan guru. Di SMA Negeri 4 Palu, tantangan utama termasuk adanya beberapa guru yang kurang familiar dengan teknologi karena faktor usia, serta beberapa siswa yang belum memiliki handphone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategi oleh kepala sekolah di SMA Negeri 4 Palu telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran berbasis digital. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai inovator yang menumbuhkan budaya kerja kolaboratif di antara guru dan tenaga kependidikan. Strategi yang dijalankan mencakup pengembangan visi digital sekolah, optimalisasi sarana TIK, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, penguatan visi digital menjadi langkah awal untuk menanamkan pemahaman kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Visi ini diterjemahkan dalam berbagai program, seperti penerapan Learning Management System (LMS), digitalisasi administrasi sekolah, dan

pembentukan tim teknologi informasi internal. Temuan ini memperkuat pendapat Sulastri (2023) bahwa keberhasilan strategi pendidikan digital sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner yang mendorong inovasi dan partisipasi aktif guru. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Palu mulai memanfaatkan media digital secara lebih kreatif. Mereka menggunakan platform interaktif seperti Google Classroom, Canva, dan Quizizz untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen strategi kepala sekolah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

Dari sisi pengelolaan sarana digital, sekolah telah menerapkan sistem pemeliharaan perangkat secara rutin oleh tim IT. Infrastruktur jaringan juga terus ditingkatkan agar proses pembelajaran daring dan luring berjalan lancar. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan perangkat pribadi siswa serta perbedaan kemampuan digital antar-guru. Tantangan tersebut diperkuat oleh temuan Wibowo (2022) yang menyebutkan bahwa kesiapan sumber daya manusia masih menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi pembelajaran digital di sekolah.

Meskipun demikian, upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut patut diapresiasi. Strategi yang diterapkan adalah melakukan pelatihan internal setiap semester, membentuk komunitas guru belajar digital, serta menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan mitra teknologi lokal. Langkah-langkah ini menunjukkan penerapan konsep *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan, yaitu perbaikan berkelanjutan terhadap sistem dan proses pembelajaran.

Dari hasil triangulasi data, terlihat bahwa implementasi manajemen strategi kepala sekolah memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, meningkatnya hasil evaluasi belajar, dan meningkatnya keterampilan digital guru. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kepemimpinan strategis yang responsif terhadap perkembangan teknologi merupakan faktor penting dalam mewujudkan sekolah unggul di era digital.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa : manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu yang diperoleh dari data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori Sedarmayanti tentang tiga keahlian dasar yang dapat meningkatkan efektivitas manajemen strategi yaitu keahlian teknis, keahlian manusia, keahlian konseptual dan juga peneliti menggunakan teori tentang indikator dalam mutu pembelajaran yang dikemukakan oleh Rusma yang berisi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran maka:

1. Pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital ada tiga yaitu,
 - a. Pengembangan visi misi terkait teknologi, yang mana hal ini bertujuan untuk menjadikan SMA Negeri 4 Palu ini sebagai pelopor dalam pembelajaran berbasis digital yang inovatif dan berkualitas.
 - b. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur digital, yang mana strategi ini diterapkan dalam proses pembelajaran seperti penyediaan perangkat komputer, tablet, dan koneksi internet yang cepat di SMA Negeri 4 Palu. Selain itu, integrasi platform e-learning dan aplikasi interaktif dalam kurikulum bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.
 - c. Pelatihan berkala bagi guru, yang mana pelatihan berkala ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital guru sehingga guru di SMA Negeri 4 Palu dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran.
2. Adapun kesimpulan dari pertanyaan kedua yaitu mengenai tentang pengelolaan sarana digital untuk peningkatan mutu di SMA Negeri 4 Palu adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Saat ini, SMA Negeri 4 Palu dilengkapi dengan berbagai sarana digital, seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang memadai. Pengelolaan sarana ini dilakukan oleh tim IT internal yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembaruan perangkat.
3. Terakhir menjawab rumusan masalah ketiga yaitu terkait tantangan pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digital di SMA Negeri 4 Palu ialah:
 - a. Guru yang masih gaptek digital.
 - b. Siswa yang belum memiliki handphone.

Kedua tantangan di atas merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu.

Referensi

Marlya Fatira AK, et al., eds., Pembelajaran Digital, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 6.

- Neng Marlina Efendi, "Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Padaa Starup Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif)", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, vol.2 no.2 (September,2018), 173-182. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/28788/19628> (15 November 2023).
- Machali, *The Handbook Of Education Manajemen* (Jakarta: Pranamedia Group, 2016), 5.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No.14 Tahun 2005.
- Muhammad Fathurrohman, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits", *AL-WIJDÁN Journal of Islamic Education Studies*, Vol.III, No.2, November (2018), 192.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 207.
- Al-qur'an Kemenag, Q.s Al-Qasas/28:77.
- Jan Hoesada, *Taksonomi Ilmu Manajemen* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013), 51.
- Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), 1-2.
- Nana Herdiana, *Manajemen Strategi Pemasaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 197-198.
- AB Susanto, *Manajemen Strategik Komprehensif Untuk Mahasiswa dan Praktisi* (Jakarta: Erlangga, 2014), 2.
- Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 14.
- Hassel Nogi. S.Tangkilisan, *Manajemen Modern untuk Sektor Publik* (Yogyakarta: Balairung, 2003), 9.
- Akdon, *Strategic Manajemen For Educational Management; Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 5.
- Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategi* (Cet 2, Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 16.
- Jeromes A. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Irinatara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75.
- Himpunan perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya. (Bandung : Cet.1, Nuansa Aulia, 2008), 3 .
- Dodi Febriansyah, "Implementasi Mutu Pembelajaran (di SDIT Rabbi Radhiyya Kab. Rejang Lebong" (Tesis tidak diterbitkan STAIN Curup, 2017), 24.
- Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta 2010), 86.
- Moduln3 Pembelajaran Digital , Universitas 11 Maret, Surakarta, 81.
https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/462980/mod_resource/content/0/Pembelajaran%20Digital.pdf (diakses 23 November 2023).
- Nurdayansyah, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo : Nazmia Senter 2016), 132-133.